

Upaya Pemberian Edukasi Pencegahan Penyakit Jantung Berbasis Budaya Gandrung Banyuwangi

The Efforts to Provide Education on Heart Disease Prevention Based on Gandrung Banyuwangi Culture

Joko Prasetyo ^{1*}

Citra Indra Gustian ²

Byba Melda Suhita ²

¹Department of Public Health, Universitas Strada Indonesia, Kediri, East Java, Indonesia

²Department of Public Health, Universitas Strada Indonesia, Kediri, East Java, Indonesia

email: jeprast.jp2@gmail.com

Kata Kunci

Budaya Gandrung
Edukasi Kesehatan
Pencegahan Penyakit Jantung

Keywords:

Gandrung Culture
Health Education
Heart Disease Prevention

Received: September 2025

Accepted: November 2025

Published: February 2026

Abstrak

Tingkat pengetahuan masyarakat memiliki peranan penting dalam pencegahan penyakit jantung. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Doktorat Kesehatan Masyarakat Universitas Strada Indonesia bekerja sama dengan Dewan Kesenian Blambangan Kabupaten Banyuwangi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penyakit jantung para seniman Gandrung Banyuwangi. Kegiatan dikemas dalam workshop dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Peserta workshop berjumlah 30 orang seniman Gandrung (penari, panjak, perias). Pengetahuan peserta diukur menggunakan pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana persentase peserta dengan pengetahuan baik meningkat dari 6,67% menjadi 83,33% setelah mengikuti workshop. Hal ini membuktikan bahwa program edukasi berbasis budaya Gandrung efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Hasil ini menunjukkan integrasi edukasi kesehatan dengan kearifan lokal berhasil menciptakan model yang relevan dan diterima baik oleh masyarakat. Kegiatan ini menegaskan edukasi kesehatan dengan pendekatan budaya Gandrung Banyuwangi merupakan strategi yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pencegahan penyakit jantung.

Abstract

Community knowledge plays a crucial role in preventing heart disease. This community service activity, conducted by doctoral students of the Public Health Program at Universitas Strada Indonesia in collaboration with the Dewan Kesenian Blambangan of Banyuwangi Regency, aimed to enhance knowledge regarding heart disease prevention among Gandrung artists in Banyuwangi. The activity was delivered through a workshop utilizing lectures and interactive discussions. A total of 30 participants, consisting of Gandrung dancers, musicians, and make-up artists, took part in the program. Participants' knowledge was assessed using pre-test and post-test evaluations. The results demonstrated a significant improvement, with the proportion of participants possessing good knowledge increasing from 6.67% to 83.33% after the workshop. These findings confirm that a culturally based Gandrung education program is efficacious in improving participants' knowledge. The integration of health education with local wisdom successfully created a model that is both relevant and well-received by the community. This activity highlights that health education through the Gandrung cultural approach serves as an effective and innovative strategy to enhance public knowledge and understanding of heart disease prevention.



© 2026 Joko Prasetyo, Citra Indra Gustian, Byba Melda Suhita. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](http://www.instituteforresearchandcommunityservices.com). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i2.11027>

PENDAHULUAN

Penyakit jantung masih menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia. WHO (2023) mencatat 17,9 juta kematian setiap tahun, sementara American Heart Association memprediksi angka ini meningkat hingga 23,3 juta pada 2030 (Tsao *et al.*, 2023). Di Indonesia, penyakit kardiovaskular menempati urutan pertama penyebab kematian (19,42%) dengan tren

How to cite: Prasetyo, J., Gustian, C. I., & Suhita, B. M. (2026). Upaya Pemberian Edukasi Pencegahan Penyakit Jantung Berbasis Budaya Gandrung Banyuwangi. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(2), 641-647. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i2.11027>

prevalensi penyakit jantung dan hipertensi yang terus meningkat (Riskesdas, 2018). Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat, rendahnya konsumsi buah dan sayur, tingginya angka merokok, serta minimnya aktivitas fisik.

Kabupaten Banyuwangi menghadapi tantangan serupa. Data Dinas Kesehatan Tahun 2023 menunjukkan peningkatan kasus hipertensi dari 457.059 (2019) menjadi 490.758 (2023), sementara kunjungan pasien ke Poli Jantung RSUD Blambangan menempati urutan pertama pada 2024 (16.571 kunjungan). Hasil pengkajian awal pada seniman Gandrung menunjukkan 65% memiliki pengetahuan rendah tentang pencegahan penyakit jantung. Kondisi ini mengindikasikan masih terbatasnya literasi kesehatan di masyarakat, sehingga upaya promotif dan preventif perlu digencarkan. Sebagian besar seniman Gandrung aktif berusia di atas 40 tahun, yang secara alami meningkatkan risiko terhadap penyakit jantung. Faktor gaya hidup seniman Gandrung yang dipicu oleh tuntutan pekerjaan kian memperkuat risiko penyakit jantung. Para seniman sering kali harus menjalani latihan atau pementasan hingga larut malam yang dapat mengganggu pola tidur dan memicu stres fisiologis yang berkaitan dengan peningkatan tekanan darah. Pada saat pementasan Gandrung tidak jarang ditemui kebiasaan merokok baik aktif maupun pasif, yang merupakan kontributor utama kerusakan pembuluh darah.

Edukasi kesehatan merupakan strategi penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang faktor risiko, gejala, dan pencegahan penyakit jantung. Namun, metode edukasi yang umum digunakan cenderung satu arah dan kurang relevan dengan konteks sosial-budaya, sehingga dampaknya terbatas pada pengetahuan tanpa perubahan perilaku nyata. Rendahnya literasi kesehatan mengakibatkan masyarakat sering mengabaikan gejala awal penyakit jantung, gagal menghindari faktor risiko, dan terlambat dalam mencari pertolongan medis (Suratun, 2022). Dengan edukasi kesehatan yang tepat, masyarakat dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai cara hidup sehat, pencegahan penyakit, dan pengelolaan kondisi kesehatan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. Tanpa pemahaman yang cukup tentang pentingnya menjaga kesehatan, masyarakat bisa terjerumus ke dalam berbagai masalah kesehatan yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari (Dinda Melia, 2025). edukasi kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang dan atau masyarakat dalam bidang kesehatan (Efendi & Makhfudli, 2009).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih inovatif, interaktif, dan berbasis budaya lokal. Seni pertunjukan Gandrung Banyuwangi, yang merefleksikan identitas dan filosofi masyarakat setempat, berpotensi menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan kesehatan. Integrasi budaya Gandrung diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, membangun kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit jantung. Integrasi budaya Gandrung tidak hanya menjadikan seniman sebagai target edukasi untuk mengubah pengetahuan dan perilaku mereka sendiri, tetapi juga mengajak seniman Gandrung untuk memasukkan pesan dan lirik-lirik kesehatan (misalnya, tentang pencegahan penyakit jantung, pentingnya aktivitas fisik, dan menghindari rokok) ke dalam lagu dan tarian Gandrung. Dengan memanfaatkan keunikan seni pertunjukan Gandrung sebagai media edukasi, diharapkan pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan dengan cara yang lebih partisipatif, mudah dipahami, dan relevan bagi seniman di wilayah kerja Dewan Kesenian Blambangan Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2025, dengan peserta utama para seniman Gandrung Banyuwangi anggota Dewan Kesenian Blambangan bertempat di Resto Srengenge Wetan. Keberhasilan edukasi kesehatan sangat bergantung pada metode dan strategi yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Pendekatan ini harus adaptif dan disesuaikan dengan karakteristik audiens serta tujuan yang ingin dicapai (Notoatmodjo, 2012). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan workshop edukasi kesehatan berbasis budaya, yang memadukan ceramah, diskusi interaktif, dan demonstrasi seni Gandrung sebagai media penyampaian pesan kesehatan.

1. Tahap Persiapan

Koordinasi dengan Ketua Dewan Kesenian Blambangan dan Dokter Spesialis Jantung terkait kontrak waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan workshop Upaya pemberian edukasi pencegahan penyakit jantung berbasis budaya gandrung Banyuwangi. Membuat soal untuk pre test dan post test, menyiapkan alat dan absensi kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Workshop dilaksanakan secara partisipatif di Srengenge Wetan Resto Banyuwangi dengan melibatkan tokoh budaya dan pengurus Dewan Kesenian Blambangan. Kegiatan inti berupa workshop edukasi kesehatan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab dengan dipandu oleh Mahasiswa Doktoral kesehatan masyarakat Universitas STRADA Indonesia. Media edukasi yang digunakan adalah materi dari laptop yang dipresentasikan dengan LCD Proyektor, dan Buku Saku Edukasi Pencegahan Penyakit Jantung berbasis Budaya Gandrung Banyuwangi. Selain itu, unsur budaya Gandrung diintegrasikan melalui penyampaian pesan kesehatan dalam bahasa lokal dan simbol-simbol budaya yang akrab dengan peserta. Workshop terdiri dari dua materi yang akan disampaikan oleh dua orang narasumber. Materi pembuka yang membahas filosofi Budaya Gandrung dengan narasi yang disisipi pesan-pesan tentang kesehatan jantung yang disampaikan oleh ketua Dewan Kesenian Blambangan. Setelah itu, Dokter Spesialis Jantung memberikan pemaparan tentang faktor-faktor risiko, gejala, dan cara pencegahan penyakit jantung. Buku saku diberikan sebagai media pendamping agar pesan kesehatan dapat dipelajari secara berkelanjutan. Sesudah pemaparan materi selanjutnya sesi pertanyaan dan diskusi.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai pencegahan penyakit jantung. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah kegiatan. Selain itu, evaluasi proses dilakukan melalui observasi partisipasi aktif peserta dan umpan balik lisan terkait kebermanfaatan workshop.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 14 Agustus 2025 di Srengenge Wetan Resto Banyuwangi dengan peserta para seniman Gandrung yang tergabung dalam Dewan Kesenian Blambangan. Jumlah peserta sebanyak 30 orang. Peserta didominasi oleh laki-laki (76,67%) dan sebagian besar berpendidikan Sarjana (66,67%).

Tabel I. Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

Kategori	Jumlah (30 Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	7	23.33
Laki-laki	23	76.67
Tingkat Pendidikan		
SMA	4	13.33
D3	6	20
Sarjana	20	66.67

Pengetahuan peserta diukur melalui pre-test dan post-test terkait pencegahan penyakit jantung. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, dimana sebelum kegiatan sebagian besar peserta memiliki pengetahuan kurang (50%), namun setelah kegiatan mayoritas (83,33%) memiliki pengetahuan baik.

Tabel II. Distribusi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan.

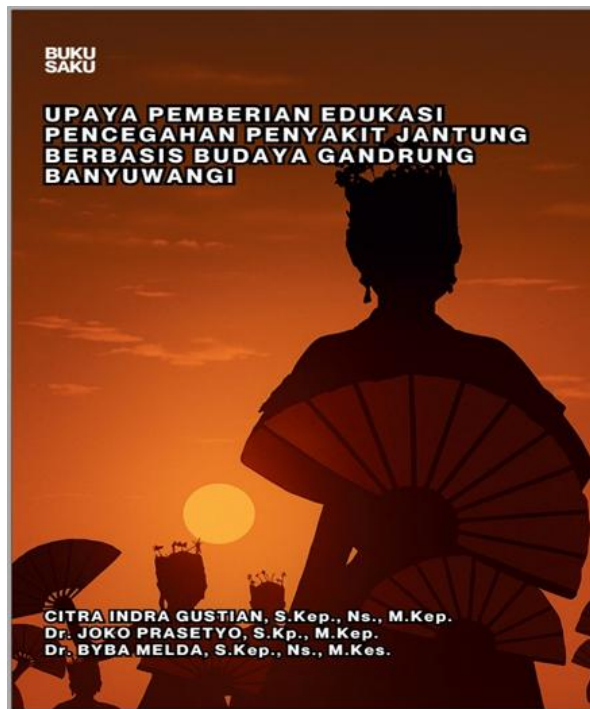
Kategori	Pre Test		Post Test	
	n	%	N	%
Kurang	15	50	0	0
Cukup	13	43.33	5	16.67
Baik	2	6.67	25	83.33
Total	30	100	30	100

Selain evaluasi pengetahuan, peserta juga diberikan Buku Saku Pencegahan Penyakit Jantung berbasis Budaya Gandrung Banyuwangi yang berfungsi sebagai media pendamping edukasi. Peserta memberikan umpan balik positif, menyatakan bahwa media berbasis budaya lebih mudah dipahami, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Edukasi kesehatan adalah upaya terencana agar tercipta peluang bagi individu-individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesadaran (literacy) serta memperbaiki keterampilan (life skills) dan pengetahuan demi kepentingan kesehatannya (Nursalam, 2020). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan signifikan mengenai pencegahan penyakit jantung setelah dilakukan workshop berbasis budaya Gandrung. Hal ini sejalan dengan teori Health Belief Model (HBM) yang menyatakan bahwa persepsi kerentanan dan manfaat akan lebih mudah dipahami jika pesan disampaikan dengan pendekatan kontekstual (Champion *et al.*, 2020). Nilai-nilai budaya dan norma sosial memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku dan memengaruhi bagaimana individu menanggapi pesan kesehatan. Integrasi budaya dalam edukasi kesehatan bukanlah sekadar penambahan ornamen, melainkan pengakuan bahwa budaya adalah lensa di mana masyarakat memandang dunia, termasuk konsep sehat dan sakit (Purnomo, 2019). Pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan budaya merupakan strategi yang telah terbukti meningkatkan retensi pesan dan mendukung perubahan perilaku jangka Panjang (Arce-alva *et al.*, 2025).

Integrasi budaya Gandrung sebagai media edukasi terbukti efektif karena seni tradisi ini memiliki kedekatan emosional dan identitas kolektif masyarakat Banyuwangi. Peserta lebih mudah menerima pesan kesehatan ketika dikemas dalam konteks budaya yang familiar, sejalan dengan temuan Kreps & Maibach (2008) yang menekankan bahwa edukasi berbasis budaya mampu meningkatkan penerimaan pesan kesehatan. Gandrung merupakan seni pertunjukan khas masyarakat Osing di Banyuwangi. Secara historis, tarian ini lahir dari perpaduan ritual dan ekspresi sosial, berakar pada ritual-ritual agraris dan kemudian berkembang menjadi bentuk hiburan yang sarat akan makna. Istilah "gandrung" sendiri bermakna "cinta" atau "tergila-gila" yang mencerminkan kecintaan masyarakat terhadap Dewi Sri, simbol kemakmuran, dan juga kepada tanah air mereka. Makna filosofis ini menjadikan Gandrung tidak sekadar tontonan, melainkan suatu wadah ekspresi rasa syukur dan identitas budaya (Sukardana, 2021).

Peningkatan pengetahuan peserta dari 20% menjadi 87,5% dalam kategori baik menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan berbasis budaya dapat menjadi strategi efektif dalam promosi kesehatan. Selain meningkatkan pemahaman, pendekatan ini juga berpotensi mengubah sikap dan perilaku kesehatan masyarakat, khususnya dalam mencegah penyakit jantung. Mengintegrasikan pesan kesehatan ke dalam budaya Gandrung menawarkan pendekatan unik dan kuat untuk menjangkau masyarakat Banyuwangi. Relevansi ini tidak hanya terletak pada popularitasnya, tetapi juga pada elemen-elemen fundamental tari, musik, dan lirik yang dapat dimanipulasi secara strategis untuk tujuan edukasi. Lirik lagu Gandrung dapat dikomposisi ulang atau disisipi bait-bait baru yang secara langsung berisi informasi edukatif. Pesan tentang bahaya merokok, pentingnya diet seimbang, atau gejala serangan jantung bisa disampaikan melalui lirik yang puitis dan mudah diingat. Karena lagu-lagu Gandrung sudah familiar di telinga masyarakat, pesan yang terkandung di dalamnya akan lebih mudah dicerna dan diinternalisasi daripada penyuluhan formal yang kaku (Wiryanto, 2020). Pengembangan program promosi kesehatan yang efektif yaitu dengan pendekatan terstruktur yang secara cermat mengintegrasikan adaptasi budaya lokal. Pendekatan ini memastikan bahwa intervensi tidak hanya akurat secara medis, tetapi juga relevan dan dapat diterima oleh komunitas sasaran (Davidson *et al.*, 2021).



Gambar 1. Buku Saku Upaya Pemberian Edukasi Pencegahan Penyakit Jantung Berbasis Budaya Gandrung Banyuwangi.



Gambar 2. Pemaparan dari Ketua Dewan Kesenian Blambangan dan Dokter Jantung.



Gambar 3. Foto Bersama Anggota Dewan Kesenian Blambangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang ada, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berupa "Workshop Upaya Pemberian Edukasi Pencegahan Penyakit Jantung Berbasis Budaya Gandrung Banyuwangi" berhasil dengan sangat baik. Program ini sukses dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan penyakit jantung para seniman Gandrung Banyuwangi secara signifikan.

Kunci keberhasilan program ini adalah pemanfaatan budaya lokal sebagai media edukasi. Pendekatan ini membuat informasi kesehatan yang kompleks menjadi relevan dan mudah diterima oleh komunitas seniman. Dukungan penuh dari peserta terhadap pengembangan media edukasi berbasis budaya juga menegaskan potensi besar dari model ini untuk diterapkan pada program-program kesehatan masyarakat lainnya. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sektor kesehatan dan budaya lokal merupakan strategi yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan kesadaran serta pengetahuan masyarakat tentang kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam kegiatan pengabdian ini sehingga berjalan lancar.

REFERENSI

- Arce-Alva, Y. R., Arbildo-Vega, H. I., Coronel-Zubiate, F. T., Velez-Rodriguez, L. E., Farje-Gallardo, C. A., & Porres, D. (2025). Dental superheroine: A culturally adapted storytelling strategy for oral health education in rural Peru. *International Dental Journal*, *5*, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.identj.2025.103867>
- Champion, V. L., Skinner, C. S., & Menon, U. (2020). Health belief model. In K. Glanz, B. K. Rimer, & K. Viswanath (Eds.), *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Davidson, E. M., Krasuska, M., Karen, A., Jason, J., Beune, E., Stronks, K., van Valkengoed, I. G. M., & Diaz, E. (2021). Developing a realist informed framework for cultural adaptation of lifestyle interventions for the prevention of type 2 diabetes in South Asian populations in Europe. *Diabetic Medicine*, 1–12. <https://doi.org/10.1111/dme.14584>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. (2023). Profil kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi.
- Melia, D. (2025). Pentingnya edukasi kesehatan untuk kesejahteraan masyarakat. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/dindaamelia5635/677c615ded64154f1e569024/pentingnya-edukasi-kesehatan-untuk-kesejahteraan-masyarakat>
- Effendi, F., & Makhfudli. (2009). Keperawatan kesehatan komunitas: Teori dan praktik dalam keperawatan. Salemba Medika.
- Kreps, G. L., & Maibach, E. W. (2008). Health communication and behavior change. In T. L. Thompson, R. Parrott, & J. F. Nussbaum (Eds.), *The Routledge handbook of health communication* (2nd ed., pp. 31–45). Routledge.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Nursalam, & Efendi, F. (2020). Pendidikan dalam keperawatan. STIKES Perintis Padang.
- Purnomo, H. (2019). Integrasi budaya dalam promosi kesehatan: Studi kasus perilaku hidup sehat masyarakat lokal. Gramedia Pustaka Utama.
- Sukardana, I. W. (2021). Gandrung Banyuwangi: Jati diri dan kesenian. Pustaka Larasan.

- Suratun, S. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pasien penyakit jantung koroner. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, **11**(2), 151–160.
- Tsao, C. W., Aday, A. W., Almarzooq, Z. I., Anderson, C. A. M., Arora, P., Avery, C. L., Baker-Smith, C. M., Beaton, A. Z., Boehme, A. K., Buxton, A. E., Commodore-Mensah, Y., Elkind, M. S. V., Evenson, K. R., Eze-Nliam, C., Fugar, S., Generoso, G., Heard, D. G., Hiremath, S., Ho, J. E., et al. (2023). Heart disease and stroke statistics – 2023 update: A report from the American Heart Association. *Circulation*, **147**(8), e93–e621. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000001123>
- Wiryanto. (2020). Lirik dan gerakan Gandrung Banyuwangi sebagai media komunikasi persuasif dalam konteks lokal. *Jurnal Seni dan Budaya*, **12**(2), 45–60.
- World Health Organization. (2023). Cardiovascular diseases (CVDs). [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-\(cvds\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-(cvds))